

BAB III

PEMBAGIAN STATUS SOSIAL DALAM ILM ANTI ALKOHOL

Kelas sosial dalam suatu masyarakat merupakan bentuk klasifikasi penggolongan tingkat kemampuan sosial suatu masyarakat dalam wilayah tertentu atau sering disebut sebagai stratifikasi status sosial: Max Weber (dalam Soekanto, 1993: 259) mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hierarki menurut dimensi kekuasaan, *privilege* dan *prestise*.

Secara umum, terdapat tiga pembagian kelas sosial yang sederhana. Yaitu kelas atas, menengah, dan kelas bawah. Luth (1992: 42) mengatakan bahwa status sosial atau kedudukan sosial merupakan unsur yang membentuk terciptanya stratifikasi sosial, sedangkan stratifikasi sosial adalah pelapisan sosial yang disusun dari status-status sosial. Pada ILM ini stratifikasi digambarkan sebagai sesuatu yang mutlak, karena terdapat tiga versi yang jika dilihat secara kasat mata sangat terlihat kontras antara satu versi dengan versi yang lain, baik dari segi *setting*, *environment*, dan *characteristic*-nya. Soerjono Soekanto mengatakan bahwa:

Selama pada masyarakat terdapat sesuatu yang dihargai, maka hal itu akan menjadi bibit yang menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis. Barang atau sesuatu yang dihargai oleh masyarakat mungkin berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomis, mungkin juga tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, ketaatan dalam beragama, atau mungkin juga keturunan dari keluarga yang terhormat. (Soekanto dalam Waluya, 2007: 17)

Keseluruhan dari ketiga versi ILM ini memiliki berbagai penandanya pada masing-masing status sosial, dan keseluruhan dari tanda-tanda tersebut telah menjadi sebuah keyakinan ideologi yang terbentuk dengan sendirinya serta dapat ditangkap dengan mudah oleh *audience* yang melihatnya. Penanda yang muncul dan dikonstruksi dalam ILM ini terdiri dari bagaimana penggambaran *fashion, lifestyle, attitude and behavior*, serta *family relationship* pada masing-masing kelas sosial yang mempunyai perbedaan pada bentuk konstruksi tersebut. Setiap bentuk penanda tersebut memiliki berbagai makna yang berlaku dan perbedaan interpretasi pesan dalam lingkungan di mana tempat mereka tinggal yang telah menjadi ideologi secara berkelanjutan.

A. *Fashion* (Penampilan)

ILM/PSA versi pertama (status sosial atas), dalam versi ini digambarkan bagaimana bentuk denotasi penokohan peran dengan penampilan yang mewah, serta penggunaan berbagai aksesoris layaknya seperti orang-orang yang berasal dari kalangan atas.

Status sosial atas memiliki bentuk *fashion* yang mencirikan diri sebagai kaum berada, mereka menonjolkan berbagai bentuk simbol kemakmuran. Seperti dengan apa yang dikatakan oleh F.W. Dillistone mengenai penggambaran status sosial atas, yaitu "masyarakat kelas atas, dalam banyak hal memiliki kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat status di bawahnya bukan hanya dalam penampilan fisik mereka seperti cara

berpakaian...” (Dillistone dalam Widyamartaya, 2002: 19), lebih jelasnya dia menjabarkan mengenai fungsi ketenaran merek (*brand*) yang begitu penting bagi masyarakat kelas atas.

Masyarakat dari kelas atas mempunyai karakteristik yang menonjolkan suatu kehormatan dalam hal berpenampilan. Mereka mementingkan kualitas dan sebuah *prestise* yang ditunjukkan dengan merek (*brand*) ternama dan sudah pasti memiliki nilai jual barang yang tinggi.

Dapat dikatakan bahwa konotasi dari kelas sosial atas lebih mengutamakan suatu kehormatan dalam berpakaian dan berpenampilan, mereka tidak berkompromi dengan berbagai barang dengan istilah “kelas kedua” untuk digunakan dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti yang terlihat dalam potongan gambar video di bawah ini:

| | | |
|--|---|--|
|  |  |  |
| <p>Gambar. 3.1 PSA1, scene 1, shot 1, medium shot</p> | <p>Gambar. 3.2 PSA1, scene 2, shot 1, medium shot</p> | <p>Gambar. 3.3 PSA1, scene 1, shot 3, medium shot</p> |

Dalam ketiga potongan gambar tersebut dapat dilihat bagaimana cara mereka berpakaian serta terlihat juga berbagai aksesoris yang digunakan

seperti jam tangan yang berwarna emas, kalung mutiara, serta cincin yang berwarna emas. Penanda-penanda yang muncul pada gambar tersebut menunjukkan bahwa, tokoh yang berada dalam gambar tersebut merupakan golongan yang berasal dari kalangan orang kaya dengan berbagai bentuk penampilan yang telah dijelaskan sebelumnya. Kemudian David Chaney menambahkan:

Dalam status ini ada "unsur prestise" sehingga pemakaian simbol status menjadi penting. Kepemilikan atau penguasaan simbol status diharapkan menimbulkan rasa hormat orang dan mendukung citra tersebut. Misalnya arloji tertentu, Roll Royce menjadi bahasa untuk merefleksikan citra kelas atas tersebut. (Chaney dalam Nurnaeni, 2003: 104)

Pernyataan tersebut semakin menunjukkan bahwa kalangan kelas atas sangat mementingkan sebuah unsur kehormatan dalam berpenampilan dan ingin dihormati oleh orang lain yang berada disekitarnya.

Pada **gambar 3.1** terlihat seorang laki-laki yang menggunakan pakaian dengan jenis *poloshirt* yang biasa dijual di *mall-mall* atau pusat perbelanjaan kelas atas (seperti *Ralph Laurent*), selain itu dia juga menggunakan jam tangan dan cincin sebagai aksesorisnya. Demikian juga pada **gambar 3.2** yang terlihat adalah seorang istri dari laki-laki yang menggunakan kalung dari jenis mutiara. Mutiara yang asli memiliki harga yang hampir menyamai logam mulia seperti emas, hal ini menunjukkan kelas dan tingkat sosialnya. Kemudian pada **gambar 3.3** terlihat laki-laki yang mengenakan pakaian seperti jenis kemeja yang terbuat dari bahan sutra, sudah pasti harganya sangat mahal, dia juga mengenakan jam tangan dan kalung emas. Secara penglihatan sepintas mereka terlihat sebagai kalangan dari orang-orang kaya ditambah lagi dengan

potongan model rambut yang klimis dan elegan. Hal tersebut semakin menunjukkan suatu kelas dan *prestise* tertentu bagi kalangan atas.

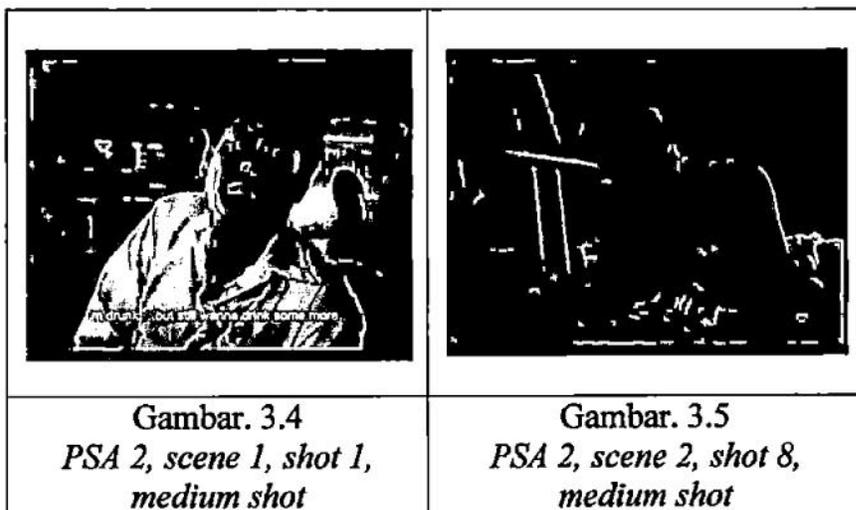
Penggunaan simbol-simbol kelas atas tersebut menempatkan sebuah mitos yang sebenarnya telah terjadi sejak turun-temurun, tetapi pada sisi lain hal tersebut menjadi sebuah ironi saat melihat banyaknya orang-orang miskin yang secara garis besar, mereka tidak akan mampu mengikuti *trend fashion* kalangan atas. Mereka terlalu fokus bergulat dalam pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari seperti makan dan tempat tinggal.

Kemudian selanjutnya pada ILM/PSA versi kedua (status sosial menengah). Dalam versi ini menunjukkan dengan denotasi penggambaran seorang pekerja biasa yang sedang mengendarai sebuah mobil. Dia menggunakan pakaian yang kebanyakan digunakan oleh masyarakat pada kelas sosial menengah, yaitu mengenakan kemeja dan dasi yang biasa digunakan oleh kebanyakan para pekerja/pegawai di berbagai tempat. Henk Schulte Noordholt mengatakan bahwa "...dasi sebagai pelengkap kemeja, lebih disukai jika dipadukan kemeja berlengan panjang, secara jelas menjadi seragam bisnis kebanyakan kaum pria" (Noordholt dalam Abdullah, 2006: 105).

Berbeda dengan kelas sosial atas yang terlihat lebih mewah dan tidak terbebani dengan atribut seorang pegawai, Bagja Waluya mengatakan bahwa "kelas kaya biasanya mengacu pada karya perancang mode terkenal, sedangkan kelas menengah pada perancang lokal (penjahit tailor produk

massal, dll)...” (Waluya, 2007: 24). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kelas sosial menengah tidak terlalu mementingkan dengan apa yang disebut dengan “*prestise*” dari sebuah penampilan. Pada konotasinya dia hanya mengikuti tren/kebiasaan yang terjadi di lingkungan tempat dia beraktivitas, bekerja dan bergaul.

Masyarakat pada kelas menengah kebanyakan merupakan seorang pekerja yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap tempat di mana dia bekerja, kebiasaan dan kegiatan seperti ini lazim terjadi pada kebanyakan orang pada suatu negara, sehingga sering disebut sebagai kelas sosial menengah (mayoritas dalam suatu kelompok/negara).



Dalam *shot* tersebut digambarkan seorang laki-laki yang mengenakan kemeja berwarna putih dengan dasi yang telah dikendurkan, dia sedang mengemudi mobil dan digambarkan sedang dalam perjalanan pulang setelah usai bekerja. Sedangkan gambar yang lain memperlihatkan seorang anak yang menggunakan pakaian seadanya seperti pakaian tidur pada sewaiarnya.

Jika dilihat dari cara dia berpenampilan dan penjelasan dari bentuk penampilan dari masyarakat kelas menengah, hal tersebut menunjukkan bahwa dia adalah seorang pekerja biasa pada kelas sosial menengah yang sedang dalam perjalanan pulang dari tempat dia bekerja. Sedangkan anaknya yang terdapat pada **gambar 3.5** digambarkan sebagai seseorang yang menggunakan kaos *t-shirt* tanpa lengan, hal tersebut menggambarkan sebuah keadaan bahwa dia sedang dalam keadaan tidur dan terbangun (berada di atas kasur). Kelas menengah digambarkan seolah dia berpakaian dan berpenampilan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat serta kebanyakan para pekerja secara luas.

Fashion bagi mereka hanya merupakan sebuah pelengkap atau syarat untuk memasuki suatu pergaulan dalam suatu masyarakat, *fashion* bagi mereka tidak menjadi harga mutlak terhadap kehidupan mereka. Karena kebanyakan dari mereka memiliki banyak kebutuhan yang lebih penting jika dibandingkan dengan sebuah kebutuhan berpenampilan. Dengan kata lain mereka berpakaian dengan sebutan pantas, bersih, dan layak untuk digunakan, seperti yang dikatakan oleh A. Giddens, yaitu “kelas penampilan menjadi nomor dua saat mereka (kelas menengah) sedang beraktifitas, pakaian mereka tidak murahan juga tidak mahal tetapi yang terpenting bersih dan layak pakai, sedap dipandang” (Giddens dalam Waluya, 2007: 3).

Dalam kedua potongan gambar tersebut terlihat bahwa mereka dalam keadaan tidak rapi/berantakan, baik dari pakaian maupun potongan rambut.

Sang ayah dalam keadaan mabuk dan tidak terurus penampilannya sedangkan

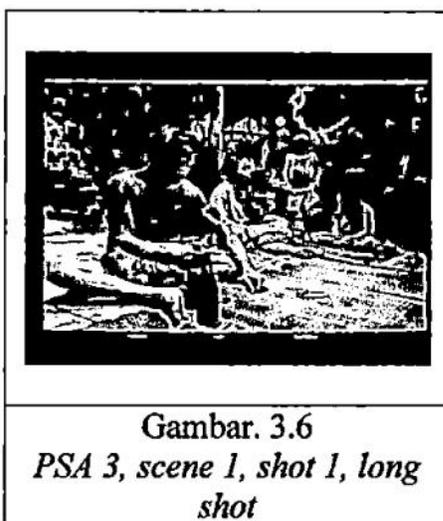
si anak dalam keadaan terbangun dari tidur dan tidak rapi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelas menengah digambarkan sebagai orang yang kurang memperhatikan penampilan, tetapi pakaian yang mereka gunakan secara penglihatan mata biasa tergolong dalam pakaian yang layak dan pantas untuk digunakan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Penempatan mitos *fashion* kelas menengah pada ILM versi kedua ini, terdapat pada penggambaran penampilan dan penjabaran makna dari cara berpenampilan mereka. Hal ini telah menjadi sesuatu yang wajar pada kebanyakan kelas menengah yaitu sudah menjadi sebuah sistem dalam suatu tatanan kehidupan bermasyarakat, tetapi jika dilihat pada kenyataan yang ada, keadaan tersebut tidak sepenuhnya seperti dengan apa yang digambarkan dalam ILM ini. Banyak juga bagian dari mereka yang masih mementingkan kerapian meskipun dia tidak menggunakan pakaian bermerek (*branded*) seperti dari halnya kalangan atas, mereka juga memikirkan penampilan tersebut apakah pantas atau tidak untuk digunakan.

Selanjutnya ILM/PSA versi yang ketiga (status sosial bawah), dalam versi ini, denotasi penokohan peran terlihat sangat terbelakang. Cara berpakaian, serta penampilan yang dia kenakan, menunjukkan suatu kelas yang dapat dikatakan sebagai kaum miskin yang tidak menghiraukan cara berpenampilan. Penggambaran yang tentu saja sangat kontras jika dibandingkan dengan kelas menengah maupun kelas atas. Mereka masih mempunyai aturan dan ciri tertentu dalam hal berpenampilan, bahkan kelas atas menjadikan *fashion* sebagai suatu simbol kehormatan dengan istilah

"*prestise*"-nya. Lain halnya dengan konotasi pada kelas sosial paling bawah ini.

Pernyataan tersebut menegaskan bagaimana pembagian kelas sosial yang sangat berbeda antara satu kelas dengan yang lainnya. Seperti yang terlihat dalam potongan gambar ILM versi ini:



Dalam *shot* tersebut terlihat jelas keadaan yang sangat memperlihatkan, cara berpakaian mereka tidak menunjukkan nilai kerapihan dan *prestise*, yaitu pada laki-laki dan anak-anaknya tidak menggunakan pakaian/baju, dan istrinya menggunakan pakaian yang sudah sangat lusuh. Hal tersebut dapat menunjukkan di mana posisi kelas sosial mereka berada.

Gambar tersebut menggambarkan bagaimana keadaan status sosial tokoh yang ada dalam ILM tersebut, yaitu orang yang berasal dari golongan miskin. Gaya berpenampilan mereka seolah tidak menunjukkan adanya kepedulian terhadap estetika dalam berpakaian. Laki-laki (suami dan anaknya)

tidak menggunakan pakaian atas dan hanya menggunakan celana pendek yang sudah terlihat lusuh, istrinya pun hanya menggunakan kaos *t-shirt* yang juga sudah jelek, melar, dan luntur.

Suami dalam versi ini diperankan oleh tokoh yang memiliki tubuh yang atletis, hal tersebut dapat diartikan bahwa kelas sosial bawah kebanyakan bekerja pada pekerjaan kasar. Sehingga bentuk tubuh tersebut terbentuk dari pekerjaan mereka yang berat dan memerlukan kekuatan lebih (misalnya seperti tani, kuli panggul pasar, dll).

Dickson mengatakan bahwa "status sosial bawah pada umumnya bersikap menutup diri pada bidang agama, moralitas, pakaian, makanan, kesehatan, cara mendidik anak, dan hal-hal lainya karena tuntutan ekonomi, gaya hidup dan penampilan kelas sosial menengah dan atas umumnya lebih atraktif dan eksklusif" (Dickson dalam Nurnaeni, 2003: 92). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kelas bawah dalam berbagai hal mereka lebih tertutup dan tidak dapat mengikuti perkembangan yang ada (dalam hal ini adalah *fashion*), mereka tersandung dalam permasalahan klasik yaitu perekonomian keluarga yang membuat mereka menjadi terbelenggu akan keterbelakangan.

Bentuk penggambaran ini seperti tidak memberikan ruang gerak bagi masyarakat miskin untuk memperbaiki citra dirinya, kelas miskin dapat dikatakan tidak memiliki kepedulian maupun biaya untuk mengejar sebuah kehormatan dalam berpenampilan (seperti kelas atas), bahkan hanya sekedar

menyesuaikan dengan lingkungan sekitar (seperti kelas menengah) di mana kebanyakan masyarakat beraktivitas (masyarakat secara mayoritas), kelas miskin tidak dapat melakukan semuanya. Hal tersebut merupakan ciri kemiskinan struktural, yaitu ketergantungan dari pihak yang miskin terhadap pihak yang kaya, atau kelas sosial di atasnya. Mohtar Mas'ud menyatakan bahwa "ketergantungan si miskin terhadap kelas sosial di atasnya inilah yang memerosotkan si miskin dalam hal *bargaining position*-nya, sehingga tetap tidak mempunyai kemampuan tawar terhadap kelas sosial di atasnya" (Mas'ud dalam Widyamartaya, 2002: 68).

Mitos dalam kelas ini menunjukkan sebuah sistem indikator kelas sosial bawah dalam penampilan serta berpakaian dan telah dianggap sebagai penunjuk baku dalam suatu masyarakat yang luas, mereka berpakaian dengan tidak pantas dan terlihat tidak memiliki kepedulian terhadap penampilannya. Jika dilihat dari kenyataan yang ada, cara berpakaian dari penggambaran ILM versi ini memang hampir mendekati kenyataan, tetapi saat mereka berinteraksi dengan dunia luar pada kehidupan nyata, terdapat juga suatu usaha untuk menyetarakan diri terhadap lingkungan sekitar. Seperti menggunakan pakaian lengkap walaupun tidak bagus, apalagi bermerek seperti kelas atas. hal ini menunjukkan adanya suatu bentuk keinginan pada nurani mereka.

Dari penjelasan yang ada pada masing-masing kelas, dapat menunjukkan sebuah pembahasan bahwa *fashion* merupakan sebuah sistem yang telah bekerja secara ideologis dalam suatu masyarakat, pembagian kelas melalui cara berpenampilan dapat diketahui tanpa ada pembelajaran terlebih

dahulu untuk mengidentifikasi pada masing-masing kelas. Hal ini menjadi sebuah alat pengukur kelas sosial yang dapat dilihat tanpa analisis tertentu. Karena *fashion* sudah merupakan kebiasaan bagi setiap masyarakat pada suatu wilayah, dan tentunya dengan berbagai jenis pembeda yang jelas dari masing-masing kelas sosial tersebut.

Hal ini mengartikan bahwa *fashion* merupakan suatu bentuk mesin pengukur kelas status sosial di mana masyarakat tersebut dapat digolongkan, masing-masing kelas memiliki perbedaan yang mencolok pada cara berpenampilannya. Status sosial atas digambarkan dengan penampilan yang mewah dan menghasilkan sebuah nilai *prestise* bagi mereka, kelas sosial menengah lebih menjadi kebutuhan kedua, dan kelas sosial bawah sama sekali tidak tersentuh dalam penerapan *fashion*.

B. *Lifestyle* (Gaya hidup)

ILM/PSA versi pertama (status sosial atas), menunjukkan alasan kenapa dia mengkonsumsi alkohol, alasan utamanya yaitu alkohol merupakan faktor gaya hidup (*lifestyle*) yang bagi mereka sudah menjadi suatu kebiasaan, hal tersebut ditunjukkan dengan denotasi penggambaran alkohol sebagai bentuk hadiah dalam sebuah pesta yaitu pesta ulang tahun.

Dalam versi ini digambarkan bagaimana kehidupan golongan kelas sosial atas yang sedang merayakan pesta ulang tahun, ulang tahun merupakan bentuk perayaan peringatan hari lahir. Dalam peringatan tersebut terdapat

berbagai macam bentuk, seperti hanya sekedar mengucapkan harapan untuk masa yang akan datang, mengadakan semacam syukuran bersama kerabat terdekat, bahkan sampai menggelar pesta yang megah dengan dekorasi yang lengkap. Dalam kata lain, kelas atas digambarkan sebagai orang yang gemar mengadakan pesta.

Jika dilihat apa yang dilakukan pada peringatan hari ulang tahun versi ILM ini, yaitu dengan mengadakan sebuah pesta yang megah hanya untuk sebuah acara peringatan hari ulang tahun semata, tentu saja hal ini dapat diartikan bahwa kelas sosial atas sama sekali tidak mengalami permasalahan dalam hal finansial. Kelas sosial atas tidak merasa keberatan mengeluarkan banyak uang setiap tahunnya hanya untuk merayakan sebuah peringatan hari ulang tahun.

A.B. Susanto menjelaskan gaya hidup berpesta jika dilihat dalam fungsi status sosial, yaitu "pesta merupakan simbol dari kemakmuran dalam kelas orang kaya, mereka sering mengadakan pesta, apapun bentuk pesta tersebut pasti menggambarkan suatu perayaan, hura-hura, dan identik dengan motif kesenangan" (Susanto, 2001: 34). Pernyataan tersebut menunjukkan sebuah konotasi bahwa kelas sosial atas sangat menggemari segala bentuk dan jenis kegiatan yang bersifat mengumbar kesenangan. Seperti yang terlihat pada potongan gambar berikut ini:



Gambar. 3.7
PSA 1, scene 1, shot 2,
medium shot

Gambar. 3.8
PSA 1, scene 1, shot 2, long
shot

Gambar. 3.9
PSA 1, scene 1, shot 2, close
shot

Pada masing-masing gambar tersebut menunjukkan bagaimana terpaan alkohol begitu terasa dalam gaya hidup orang kaya, gambar 3.7 menunjukkan bahwa dia sangat senang akan hadiah yang dia terima.

Gifter 1 : "Happy birthday to you sir."
Man : "Thank you. Thank you. Big thank you!"

Dalam adegan dan percakapan tersebut terlihat bagaimana luapan terimakasih dan rasa kegembiraan dengan apa yang dia dapatkan. Hal ini menunjukkan bahwa alkohol merupakan hadiah yang cukup *prestisious* dalam kalangan status sosial atas. Daniel Schwalb, *The Tabba President*, mengatakan "*Most Thai consumers enjoyed drinking alcoholic beverages as part of their normal lifestyle*" (Schwalb, <http://www.bangkokpost.com/business/economics/32649/group-promotes-responsible-drinking>, diakses pada tanggal 30 Mei 2010). Keseluruhan dari konsumen (dalam hal ini adalah kelas sosial atas) menikmati meminum minuman beralkohol sebagai bagian dari gaya hidup

mereka. Kehidupan yang normal dalam pernyataan Daniel Schwalb tersebut menempatkan sebuah penggambaran mengenai alkohol merupakan bagian dari hidup kebanyakan masyarakat di Thailand. Mereka mengkonsumsi alkohol sebagai minuman yang wajar untuk dikonsumsi, selain itu alkohol juga dianggap sebagai minuman tradisional yang sekarang fungsinya berubah menjadi budaya yang modern.

Demikian juga yang terlihat pada **gambar 3.8**, penggambaran susana pesta terlihat pada dekorasi ruangan yang mencirikan sebuah pesta yang megah. Penggunaan kain satin sebagai dekorasi meja dan dinding menunjukkan suatu kelas tertentu pada nilai kelas sosial atas. Kain ini biasanya digunakan hanya pada saat acara dan *moment* sebuah pernikahan (yang dalam kebanyakan fakta hanya terjadi sebanyak satu kali dalam hidupnya).

Tetapi dalam ILM ini kain tersebut digunakan dalam bentuk acara peringatan ulang tahun (selalu berulang setiap tahunnya). Hal tersebut menunjukkan bahwa kelas sosial atas telah terbiasa melakukan pesta dalam berbagai kesempatan yang ada. Seperti yang dikatakan oleh Paul B. Horton dan Chester L. Hunt yang menyatakan bahwa "orang-orang kaya umumnya lebih mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dalam hal bermewah-mewah, sehingga lebih berkemungkinan untuk merasa bahagia dibandingkan orang-orang yang kurang berada" (Horton & Hunt dalam Waluya, 2007: 78).

Pada **gambar 3.9** terlihat sebuah bingkisan yang berupa alkohol dan dihias dengan sedemikian rupa menjadi terlihat bagus dan cantik, dalam

kehidupan masyarakat yang beragama, hal tersebut tentu menyimpang dari ajaran agama yang ada, karena setiap agama (mayoritas agama di Thailand adalah Hindu dan Budha) tentu melarang umatnya untuk mengkonsumsi alkohol. Sedangkan pada potongan gambar tersebut menunjukkan bagaimana alkohol dianggap sebagai sesuatu yang sangat berharga. Tetapi penggambaran gaya hidup kelas atas dengan kehidupan konsumsi alkohol di Thailand telah menjadi budaya yang sangat erat. Mereka bahkan menjadikan alkohol sebagai sebuah bingkisan yang terlihat *prestisious* dan dijadikan sebagai hadiah ulang tahun.

Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menjelaskan mengenai kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat kelas atas, yaitu:

Dalam realitas, seseorang yang memiliki kekuasaan politik atau menduduki jabatan tertentu, akan cenderung lebih besar peluangnya untuk meraih fasilitas dan kebutuhan material. Sebaliknya, untuk orang miskin, selain tidak memiliki kekuasaan apapun, mereka biasanya juga tidak berdaya dan mudah dijadikan bahan eksploitasi. (Soemardjan & Soemardi dalam Nurnaeni, 2003: 71)

Hal tersebut menyatakan bahwa anggota masyarakat yang posisinya tinggi akan cenderung menggunakan kedudukannya dalam mengendalikan status sosial yang ada di bawahnya. Kebanyakan dari mereka biasanya menjadi seorang pemilik atau atasan pada tempat mencari nafkah bagi masyarakat yang berada di bawah kelas sosialnya.

Fungsi penggunaan alkohol dalam kelas atas jika dikaitkan dengan kehidupan sosial menunjukkan bahwa kelas atas lebih memanfaatkan alkohol sebagai alat yang berfungsi secara luas. Alkohol dapat berperan banyak dalam

hal hubungan antara sesama manusia, bahkan dapat dijadikan sebagai simbol pergaulan dalam rekanan bisnisnya. Alkohol dalam kelas atas difungsikan lebih ke dalam makna penghormatan, dan juga bentuk kedekatan pribadi. Maka dari itu alkohol dapat dikatakan merupakan sebuah tradisi yang seakan wajib pada setiap acara dan suasana pesta dalam kalangan kelas atas.

Gaya hidup suka berpesta ditempatkan sebagai mitos kelas atas dalam ILM versi ini, kelas atas menggunakan alkohol sebagai bentuk ucapan selamat dalam pesta tersebut. Tentu saja hal ini menjadi sebuah ironi tersendiri bagi orang-orang miskin yang pada kenyataannya hanya bisa mengkonsumsi alkohol sebagai bentuk kegiatan tanpa arti yang khusus seperti pada kalangan kelas atas, kelas bawah menjadi sebuah bentuk wujud ketertindasan yang tidak tampak secara langsung dari kalangan kelas-kelas di atasnya.

Kemudian selanjutnya pada ILM/PSA versi kedua (status sosial menengah). Dalam versi ini menunjukkan dengan denotasi penggambaran seorang pekerja biasa yang sedang mengendarai sebuah mobil. Kondisi seperti ini sangatlah wajar dan menurut Nursal Luth hal ini merupakan "mayoritas dari kegiatan sebagian besar masyarakat kota (dalam negara berkembang)." (Luth 1992: 49)

Seorang pekerja tentu saja harus memiliki keahlian tertentu sesuai dengan bidang pekerjaannya, Mohamad Anwar mengatakan pendapatnya mengenai pengkategorian berdasarkan keahlian yaitu:

Seseorang yang berpendidikan tinggi atau yang memiliki keahlian atau profesional dipandang berkedudukan lebih tinggi, jika dibandingkan orang berpendidikan rendah. Status seseorang juga ditentukan dalam penguasaan pengetahuan lain, misalnya pengetahuan agama, ketrampilan khusus, kesaktian, dsb. (Anwar, 1999: 49)

Pendapat tersebut jika dikaitkan dengan pekerjaan dari tokoh yang berada dalam ILM versi ini, dapat dikategorikan sebagai orang yang berasal dari kalangan menengah. Pada kelas ini, menunjukkan bahwa dia memiliki suatu pekerjaan (terlihat dari penggambaran kondisi dia setelah jam kerja usai), hal tersebut berarti dia memiliki sebuah keahlian tertentu yang sesuai dengan bidangnya.

“Masyarakat pada kelas menengah kebanyakan merupakan seorang pekerja yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap tempat di mana dia bekerja” (Waluya, 2007: 98), konotasi kebiasaan dan kegiatan seperti ini lazim terjadi pada kebanyakan orang. Karena itu mereka dikategorikan sebagai kelas mayoritas (menengah). Pada gambar di bawah memperlihatkan kalangan kelas sosial menengah dalam gaya hidup mereka, yaitu sebagai berikut:



Gambar. 3.10
*PSA 2, scene 1, shot 1,
medium shot*

Dalam adegan tersebut terlihat bagaimana dia dalam kondisi di bawah pengaruh alkohol dengan tingkat kesadaran di luar batas kewajaran, dia tertangkap oleh pihak berwajib karena mengemudi dalam keadaan di bawah pengaruh alkohol. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki tersebut sangat menikmati alkohol sebagai pelepas penat. Dia menganggap bahwa alkohol dapat melepaskan beban pekerjaan yang selama ini membebaninya. Dia tidak menyadari jika terlalu banyak mengkonsumsi alkohol akan berdampak sangat buruk bagi dirinya sendiri.

ILM/PSA versi ini, mempunyai kesan bahwa orang tersebut mengkonsumsi alkohol dengan alasan hanya sebagai bentuk hiburan, semata-mata hanya untuk melepas lelah setelah usai bekerja. Karena jika dilihat dari segi positif, alkohol memiliki fungsi yang baik, tentunya harus dalam takaran jumlah yang tidak berlebihan. Seperti yang dipaparkan oleh Dr. Kelly Sahid (seorang ahli kesehatan dalam bidang *narcotics systems* dari Universitas Indonesia), yaitu sebagai berikut:

Dalam jumlah yang kecil, mengkonsumsi alkohol dapat membantu dalam hal relaksasi dan mengurangi perasaan cemas, sehingga membantu meraih tidur anda. Namun, tidak sedikit pula orang memanfaatkan alkohol dalam jumlah berlebihan ketika sedang mengalami masalah, atau saat berpesta dengan teman. Secara tidak sadar hal ini akan menimbulkan dampak negatif bagi tubuh pengguna. (Sahid, <http://www.id.shvoong.com/medicine-and-health/1999061-alkohol-dan-dampaknya-bagi-tubuh/>, diakses pada tanggal 30 Mei 2010)

Dari penjelasan tersebut, mengartikan bahwa kelas sosial menengah menggunakan alkohol hanya sebagai bentuk pelepas penat usai bekerja. Lain halnya dengan kelas sosial atas yang menggunakan alkohol sebagai budaya

dan simbol pergaulan, dalam kelas menengah ini alkohol tidak digambarkan sebagai kebutuhan primer dan menjadi suatu simbol kehormatan. Maka dari itu alkohol menjadi masuk akal jika dilihat dari sisi positif yang diperoleh saat mengkonsumsinya, meski kadang mereka mengkonsumsi dengan takaran jumlah yang berlebihan (seperti pada ILM ini).

Gaya hidup seorang pekerja biasa, seperti yang telah dipaparkan dalam ILM ini digambarkan sebagai orang yang masih kurang menyadari mengenai berbagai aspek kehidupan dan keselamatan dirinya sendiri. Kelas menengah (yang diwakili oleh para pekerja) dianggap masih sering melanggar tatanan hukum yang dibuat oleh pemerintah, seperti berkendara dalam keadaan di bawah pengaruh alkohol. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelas sosial menengah berada dalam posisi yang sama kuat antara baik dan buruk, mereka dianggap dapat menjadi orang yang berguna bagi masyarakat tetapi juga dapat merugikan masyarakat lain.

Kelas sosial ini berbeda dengan kelas atas, pada status kelas atas biasanya dikategorikan sebagai pemilik di mana kalangan kelas menengah bekerja di tempat kelas atas (kelas sosial atas sebagai pemilik perusahaan). Tentu saja gaya hidup mereka sangat berbeda, sebagai pemilik perusahaan orang-orang dari kelas atas tidak bekerja seberat dari kalangan kelas menengah karena secara logika pemilik perusahaan tentunya hanya bekerja

Klass Ignesson menjelaskan deskripsi kehidupan orang yang berasal dari kelas menengah, yaitu sebagai berikut: *"...their lives depend largely on the owner of the company where they work. Most of these working-class wives do not get benefits just by staying at home and become housewives. They were forced to go to work so they can collect additional money for family needs"* (Ignesson dalam Hattie & Hamilton, 2003: 475). ...kehidupan mereka sangat tergantung kepada pemilik perusahaan tempat mereka bekerja. Sebagian besar istri kelas pekerja ini tak mendapatkan keuntungan hanya dengan tinggal di rumah dan menjadi ibu rumah tangga. Mereka terpaksa ikut bekerja sehingga bisa mengumpulkan tambahan uang untuk kebutuhan keluarga.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa, tingkat stress dari kalangan kelas menengah lebih berat dibandingkan dengan kalangan kelas atas. Hal inilah yang mendasari mereka dalam menggunakan alkohol sebagai salah satu bentuk usaha pengurangan tekanan stress dalam pekerjaan yang dihadapinya sehari-hari.

Fungsi penggunaan alkohol dalam masyarakat kelas menengah jika dikaitkan dengan kehidupan sosial, cenderung digunakan sebagai sarana untuk melepas kepenatan dan tingkat stress yang tinggi akibat tekanan pekerjaan yang dia hadapi. Selain itu alkohol juga digunakan sebagai media untuk bergaul dalam suatu komunitas atau sesama rekan dikehidupan masyarakat kelas menengah. Mereka tidak menjadikan alkohol sebagai bentuk "keharusan" tetapi hanya sebagai bentuk pelengkapan, hal ini tentu saja sangat

berbeda dari kelas atas yang mengfungsikan alkohol sebagai suatu tradisi dan seolah-olah menjadi kewajiban.

Gaya hidup kelas menengah menimbulkan sebuah mitos yang telah terdapat dalam sistem kehidupan bermasyarakat pada umumnya, tetapi apa yang digambarkan dalam ILM ini tidak sepenuhnya sesuai dengan kenyataan. Bahkan kebanyakan dari kelas sosial ini lebih memilih untuk menjalani gaya hidup sehat, karena berdasarkan jam kerja mereka yang teratur dan berkesinambungan, tentu saja memerlukan kesehatan tubuh yang baik. Apalagi jika mereka telah berkeluarga dan mempunyai anak, tentunya tingkat kedewasaan mereka semakin tinggi, maka frekuensi mencari hiburan sebagai motif utama mengkonsumsi alkohol beralih menjadi sebuah rasa tanggung jawab terhadap keluarganya masing-masing.

ILM/PSA versi ketiga (status sosial bawah), menunjukkan denotasi bagaimana seorang yang dalam keadaan tertekan akan himpitan ekonomi, dan tentu saja hal ini merupakan permasalahan utama dalam kebanyakan kelas sosial bawah. Yang kemudian membuat dia menjadikan alkohol sebagai pelampiasan segala beban mental dan tekanan dalam kehidupannya.

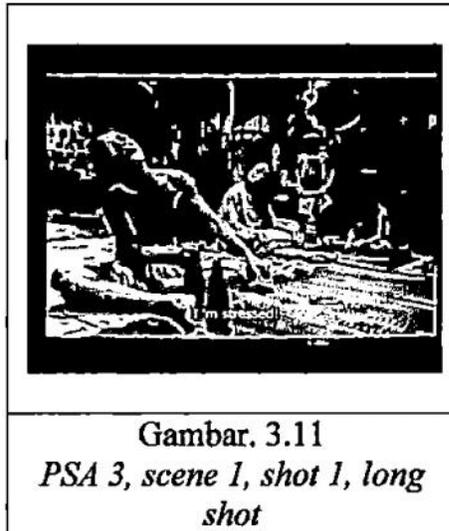
Gaya hidup dalam kelas sosial bawah terlihat dari bagaimana keseharian mereka, kebanyakan dari mereka tidak memiliki pekerjaan yang tetap bahkan terkadang tidak memiliki pekerjaan sama sekali. Hal ini tentu saja menjadi sangat wajar jika mereka mengalami suatu depresi akan keadaan perekonomian yang menjadi suram karena tidak memiliki sumber penghasilan

yang jelas. Mengonsumsi alkohol merupakan wujud konotasi dari salah satu bentuk depresi yang mereka jadikan sebagai tempat pelarian.

Dalam topik pembahasan di harian Suara Pembaruan, menunjukkan adanya indikasi bahwa depresi tidak memandang apa pun dalam menjangkit korbannya, yaitu sebagai berikut:

Depresi bukan hanya diderita oleh kalangan atas, tetapi bisa dialami oleh siapa saja. Yang membedakannya adalah faktor penyebabnya dan bagaimana reaksi yang ditimbulkan, serta bagaimana orang di sekitarnya memberi respons terhadap penderita. (<http://www.suarapembaruan.com/6515122-uwrtop/page-3/0get/archive1>, diakses pada tanggal 28 Mei 2010)

Dapat diartikan bahwa depresi merupakan suatu bentuk pelampiasan seseorang yang disebabkan oleh permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi. Tidak terkecuali kepada apa pekerjaan mereka, berapa penghasilan mereka, apa pendidikan mereka, dan lain sebagainya yang menunjukkan status sosial. Pada potongan gambar berikut ini, dapat dilihat bagaimana penggambaran secara dramatis bahwa dia mengalami depresi akan beban hidup yang keluarga mereka hadapi. Vaitu sebagai berikut:



Man : "I'm poor! I'm stressed! So I drink!"

Pada adegan dan dialog tersebut menunjukkan bagaimana dia menggerutu terus menerus tanpa henti dengan nada membentak dan kasar, laki-laki tersebut mengatakan alasan kenapa dia mengkonsumsi alkohol yaitu karena faktor kemiskinan yang menerpanya, pada intinya laki-laki tersebut menjadikan alkohol sebagai jawaban atas permasalahannya tersebut. Dalam kajian Oscar Lewis menjelaskan bahwa:

Figur ayah dalam keluarga yang serba susah biasanya kasar, tidak berpendidikan, pengangguran, hidup tidak teratur, bahkan tidak mandi atau makan pagi terlebih dulu sebelum pergi, terjepit oleh pekerjaan yang rendah dengan gaji yang rendah pula, dan merupakan keturunan dari seorang ayah yang kejam pula. (Lewis dalam Abdullah, 2006: 103)

Dalam konteks ini bahwa "kekerasan" menghasilkan sebuah "kekerasan" adalah kebenaran yang tidak mudah disangkal. Seorang anak yang dibesarkan dalam suasana keluarga yang serba kekurangan dan penuh dengan tindak kekerasan, besar kemungkinan ketika dia menjadi dewasa dan

berkeluarga, akan menjadi seorang suami atau ayah yang ringan tangan terhadap istri maupun anak-anaknya. Dia tidak akan memberikan kasih sayang terhadap anggota-anggota keluarganya karena dia tidak terbiasa dengan hal tersebut sejak dia kecil.

Laki-laki dalam adegan tersebut terlihat sangat tertekan jika dilihat dari raut wajahnya, dia terus-menerus mengeluh karena dia miskin. Secara logika, apa yang dia lakukannya tersebut tidak akan menyelesaikan masalah tetapi sebaliknya akan semakin meruncingkan masalah yang ada.

ILM versi ketiga ini, menceritakan kehidupan yang memperlihatkan pada kelas sosial bawah, depresi menjadi faktor yang menghilangkan kehidupan yang semestinya dijalani dengan sewajarnya. Paul B. Horton dan Chester L. Hunt mengatakan bahwa “terbatasnya pendidikan, kebiasaan membaca, dan pergaulan mengakibatkan kebanyakan orang-orang dari kelas sosial bawah itu tidak mampu mengetahui latar belakang pemikiran yang mendasari berbagai program perubahan yang ditawarkan” (Horton & Hunt dalam Waluya, 2007: 72). Secara garis besar latar belakang yang dimiliki oleh kelas sosial bawah, tidak memungkinkan untuk adanya suatu bentuk penghormatan dari masyarakat kelas sosial lainnya. Hal tersebut menjadi sebuah justifikasi terhadap tingkat kemampuan suatu golongan (dalam hal ini kelas bawah) bahwa mereka tidak akan bisa menjadi bagian dari kelas di

Kehidupan pada kelas sosial bawah tergambarkan melalui gambar tersebut, jika dibandingkan dengan kelas sosial atas tentu akan sangat terlihat kontras. Kelas atas memperlihatkan bentuk kesenangan tanpa adanya beban kehidupan yang berarti, bahkan pada kelas sosial menengah pun hanya memperlihatkan bentuk pencarian kesenangan dan hiburan semata yang menggunakan alkohol sebagai mediana.

Alkohol dalam kelas bawah mempunyai fungsi sebagai bentuk protes dalam kehidupan sosialnya. Di sini kata protes mengandung makna bahwa mereka mengkonsumsi alkohol hanya sebagai bentuk pelampiasan terhadap tekanan kehidupan yang mereka hadapi, lain halnya pada masyarakat kelas menengah yang juga mengalami kondisi tertekan tetapi tekanan tersebut berada dalam pekerjaannya yang mempunyai tingkat stress tinggi. Pada masyarakat kelas bawah cenderung pada bentuk tekanan mental yang terjadi karena kehidupan mereka tidak mempunyai masa depan yang lebih baik jika dibandingkan dengan kelas menengah dan kelas atas.

Penjelasan tersebut menempatkan sebuah mitos yang cukup berlawanan dengan keadaan yang sebenarnya, kebanyakan dari orang kelas bawah secara logika tidak memiliki kemampuan untuk membeli alkohol, kebutuhan sehari-hari seperti makan dan minum telah membuat mereka menjadi sangat terbebani. Kemudian penggambaran kekerasan dalam kehidupan mereka biasanya hanya terjadi pada keluarga miskin yang memiliki gaya hidup keras tetapi banyak juga kelas miskin mempunyai sosok suami

sebagai kepala keluarga yang bertanggungjawab meskipun dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya memerlukan perjuangan yang sangat berat.

Dari masing-masing penjelasan di atas, gaya hidup (*lifestyle*) dapat menunjukkan sebuah sistem tatanan dalam suatu kehidupan masyarakat. Ada berbagai bentuk yang saling berlainan pada masing-masing kelas sosial, pada kelas atas cenderung pada bentuk kesenangan dan hura-hura. Kemudian pada kelas menengah menunjukkan bentuk pencarian kesenangan dengan cara-cara tertentu, sedangkan pada kelas bawah menunjukkan suatu bentuk keprihatinan akan tekanan dan beban kehidupan yang bagi mereka hal tersebut sangatlah berat untuk dihadapi.

Studi David Chaney (dalam Nurnaeni, 2003: 88) tentang penyalahgunaan obat bius (dalam hal ini alkohol) dan kriminalitas dari perspektif gaya hidup melihat ada "3 C" yaitu, *Conditions* (kondisi), *Choice* (pilihan), dan *Cognition* (kognisi). Menurut Walters (dalam Ahmad Widyamartaya, 2002: 31) penggunaan pertama kali dilihat dari keinginan bereksistensi dengan mengikuti keanggotaan suatu kelompok. Kognisi adalah proses berpikir manusia mulai dari pencarian (*seeking*), penerimaan (*sensation*), pemaknaan (*perception*), penyimpanan (*storing*) dan penggunaan (*using*). Gaya hidup di sini berfungsi sebagai alternatif untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial.

Dalam *slide* presentasi milik Tassanee Laknapichonchat menjelaskan bahwa: "*alcohol use as a symbol of culture, tradition, recreation derived from*

ways of life in families, communities and society” (Laknapichonchat, 2007: slide 16). Yang memiliki arti bahwa alkohol digunakan sebagai simbol dari budaya, tradisi, penghubung dalam mempererat tali persaudaraan di keluarga, komunitas, dan masyarakat.

Gaya hidup dapat dikatakan sebagai salah satu dasar pengkategorian pada masing-masing kelas sosial, kehidupan yang serba mewah pada kalangan kelas atas, kehidupan pencarian kesenangan dan problematika kehidupan yang berjalan seirama pada kelas sosial menengah, dan kehidupan yang menyedihkan pada kelas sosial bawah. Semua bentuk kehidupan tersebut biasa terjadi pada suatu wilayah serta negara tertentu, dan pasti terdapat pengkategorian yang terlihat dari masing-masing kelas sosial tersebut jika dilihat dari gaya hidupnya.

C. *Attitude & Behavior* (Sikap dan perilaku)

ILM/PSA versi pertama (status sosial atas), dalam versi ini tidak diperlihatkan denotasi bagaimana tata cara orang-orang dari kalangan atas dalam mengonsumsi alkohol, yang terlihat pada versi ini hanya merupakan penanda bahwa mereka terlihat terbiasa akan budaya minuman beralkohol yang beretika dan hal tersebut seolah tidak menjadi berkesan murahan.

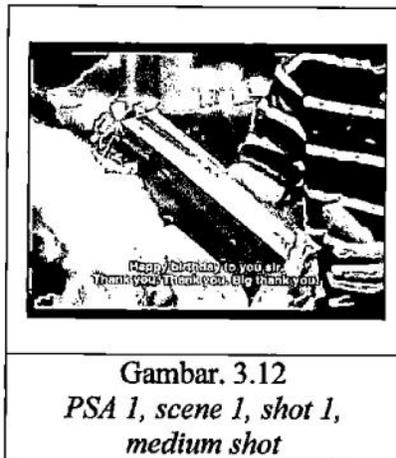
Pada kalangan atas, dalam mengonsumsi alkohol mereka memiliki suatu bentuk yang tidak bisa diterapkan secara sembarangan. Mereka mempunyai suatu tradisi yang sudah menjadi kebiasaan dalam mengonsumsi

alkohol, yaitu etika dan tata cara yang menunjukkan suatu “kelas” tertentu jika dilihat secara kasat mata.

Hal ini tentu saja telah menunjukkan konotasi bahwa mereka mempunyai tata cara tertentu dalam mengkonsumsi alkohol. Jika diambil contoh kebiasaan kelas atas yang cukup *familiar* (sering diperlihatkan dalam adegan-adegan pada sebuah film), contohnya seperti minuman beralkohol dari jenis *Wine*, keberadaan jenis minuman ini sudah ada sejak 6000 SM, hal ini menunjukkan bahwa *wine* merupakan tradisi yang tak lekang seiring dengan semakin berkembangnya budaya manusia.

Wine kemudian menjadi minuman beralkohol yang populer dan menjadi minuman alternatif yang aman dikonsumsi. Dulu, sebelum ada teknologi minuman, untuk meningkatkan higienitas *wine*, *wine* dicampur dengan air. ... Sesuai dengan perkembangan zaman, *wine* menjadi bagian budaya kuliner. Karena sejarahnya yang panjang, tak salah jika *wine* dianggap sebagai minuman yang sudah mapan dan bukan sekedar *trend* sesaat. (Ajo, 1999: 4)

Pernyataan tersebut menandai bahwa mereka tidak mengkonsumsi alkohol disaat keadaan yang sedang tidak mendukung atau tidak sesuai dengan yang diinginkannya, sehingga orang dari kalangan atas ini digambarkan sebagai orang yang memiliki tingkat sopan santun yang sangat tinggi. Penggambaran situasi perilaku tersebut dapat dilihat dalam notongan gambar



Pada gambar tersebut, menunjukkan tidak adanya bentuk konsumsi alkohol secara konvensional. Melainkan hanya terlihat seorang laki-laki yang sedang memegang minuman beralkohol di dalam kemasan (hadiah).

Pola perilaku dalam ILM ini menunjukkan bahwa kalangan atas mempunyai suatu kelas tersendiri jika dibandingkan dengan kelas-kelas sosial lainnya. Mereka sangat memperhitungkan situasi dan keadaan dalam segala bentuk aktivitasnya termasuk dalam mengkonsumsi alkohol. Kesopanan merupakan sesuatu yang mendasari kalangan kelas atas dalam melakukan segala tindakan, karena kehormatan merupakan hal yang paling utama bagi masyarakat kelas sosial atas. Irwan Abdullah menggambarkan mengenai pola perilaku masyarakat kalangan atas, yaitu sebagai berikut:

Suatu hari dalam kehidupan kita nyaris tidak pernah terlewatkan sedikitpun masalah "*attitude*". Para selebritis menonjolkan tingkah kehidupan *glamour* tanpa takut-takut. Para politisi, pejabat sebaliknya banyak yang takut menonjolkan perilaku dalam kehidupannya. Kita sering mendengar "hidup sederhana" sering dipahami sebagai gaya hidup yang mencerminkan kesederhanaan ketimbang sebagai suatu filosofi. (Abdullah, 2006: 12)

Penjelasan tersebut menerangkan bahwa perilaku dari kalangan atas cenderung menonjolkan suatu bentuk “gengsi” yang tinggi. Mereka terbiasa akan berbagai hal yang bersifat kehormatan dihadapan masyarakat yang lain. contohnya seperti menyembunyikan perilaku menyimpang mereka (seperti pejabat yang korupsi) dengan mengalihkannya dengan bentuk menjadi seorang donator di lembaga-lembaga kemanusiaan. Sehingga perilaku menyimpang tersebut menjadi tersamarkan ketika masyarakat luas menilai dia sebagai orang yang dermawan.

Bentuk perilaku kelas sosial atas secara utuh mendeskripsikan diri mereka menjadi sekelompok orang yang terhormat, walaupun sebenarnya tidak sepenuhnya tingkah laku mereka ditonjolkan di depan masyarakat luas. Dalam potongan gambar tersebut menghasilkan sebuah konstruksi bahwa masyarakat kelas atas merupakan golongan orang-orang yang memiliki sikap, sopan santun, dan kehormatan yang tinggi. Mereka digambarkan sebagai sosok yang sempurna bagi sebuah bentuk penilaian perilaku seorang manusia, hal ini sebenarnya terdengar terlalu berlebihan jika melihat kenyataan-kenyataan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

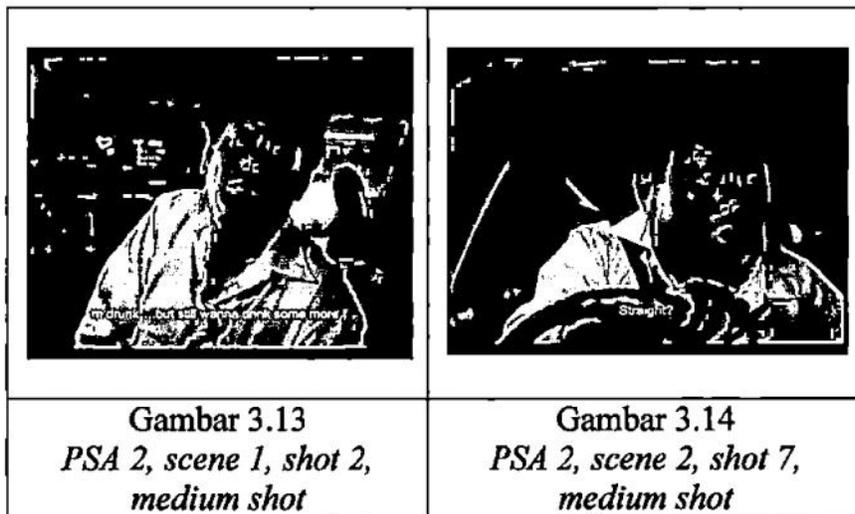
Sikap dan perilaku dalam kelas sosial atas menempatkan sebuah mitos dari penjelasan cara mereka bertingkah laku pada kehidupannya. Pada kenyataan yang ada mereka tidak sepenuhnya memiliki bentuk perilaku seperti yang digambarkan dalam ILM ini, mereka juga memiliki atau bahkan lebih buruk perilakunya dari kelas-kelas sosial di bawahnya. Contohnya

seperti menggunakan sesuatu yang bukan menjadi hak-nya (korupsi), perilaku tersebut kecil kemungkinan terjadi dalam kelas status sosial bawah.

Pada ILM/PSA versi yang kedua (status sosial menengah), juga tidak menunjukkan denotasi bagaimana cara dia mengkonsumsi alkohol secara langsung, tetapi hanya memperlihatkan kondisi yang merupakan sebuah bentuk penggambaran bahwa dia sedang dalam keadaan di bawah pengaruh minuman beralkohol.

Andreas Soeroso mengatakan bahwa “kelas sosial menengah dan di atasnya biasanya hidup lebih teratur, disiplin, dan memiliki pola perilaku yang jelas” (Soeroso, 2008: 22), pernyataan ini menunjukkan bahwa kelas menengah secara garis besar memiliki kemiripan sikap dan perilaku seperti kelas sosial atas. Yaitu seperti yang telah disebutkan sebelumnya mengenai bagaimana bentuk konsumsi alkohol dalam ILM ini tidak digambarkan secara langsung.

Pola perilaku dalam kelas sosial menengah menunjukkan konotasi bahwa mereka digambarkan sebagai kalangan yang masih memiliki rasa malu dan sopan santun. Tetapi juga digambarkan sebagai kalangan yang tidak dapat mengontrol dirinya sendiri, karena dalam ILM ini mereka terlihat dalam keadaan yang mabuk dan sedang mengemudi kendaraan di bawah pengaruh alkohol. Seperti yang terlihat dalam notongan gambar di bawah ini:



Man : “I’m drunk.... But still wanna drink some more....”

Dalam potongan **gambar 3.13**, terlihat bagaimana dia sedang dalam keadaan di bawah pengaruh minuman beralkohol, dialog dalam adegan tersebut menjelaskan bahwa dia masih ingin bersenang-senang dengan minum minuman beralkohol lagi di tempat yang lain. Hal tersebut menjelaskan bahwa orang tersebut berusaha melawan batas kemampuan dirinya sendiri, sedangkan jika dilihat kondisi orang tersebut sudah cukup mengkhawatirkan. Penggambaran ini menunjukkan bagaimana perilaku kelas sosial menengah dalam ILM ini, mereka digambarkan sebagai seorang yang memiliki perilaku membangkang dalam skala peraturan yang berlaku di dalam masyarakat.

Sedangkan pada **gambar 3.14** menunjukkan bahwa dia sedang mengemudi sebuah kendaraan. Keadaan yang menunjukkan bahwa betapa kesadaran diri akan akibat yang ditimbulkan dari perilakunya dapat merugikan dirinya sendiri bahkan orang lain. Permasalahan perilaku pada kelas

menengah ini digambarkan sebagai seseorang yang tidak dapat mengontrol diri terhadap konsumsi alkohol, hal tersebut mencerminkan bagaimana permasalahan (seperti kecelakaan lalu-lintas) dalam masyarakat yang ditimbulkan oleh kelas menengah dihasilkan karena perilaku ceroboh dari mereka sendiri.

Penggambaran pola perilaku kelas sosial menengah menunjukkan bahwa orang-orang dari kalangan menengah masih memiliki nilai sopan santun karena tidak menunjukkan secara langsung melainkan hanya dalam keadaan mabuk, dan mereka masih memiliki kesadaran akan tempat mengkonsumsi alkohol. Selain itu dia melakukan komunikasi dengan anaknya menggunakan media *hands-free* pada ponsel-nya, hal tersebut memberikan titik ringan dari bahaya mengemudi dengan melakukan hubungan telekomunikasi kepada orang lain pada saat mengemudi. Tetapi tetap saja nilai kesadaran tersebut tidak setinggi jika dibandingkan dengan orang-orang yang berasal dari kalangan atas yang telah dijelaskan sebelumnya.

Berbeda dengan kelas sosial atas, pada kelas menengah biasanya mereka hanya mengkonsumsi minuman beralkohol pada tempat-tempat yang telah disediakan, seperti di *bar*, *caffe*, dan tempat-tempat hiburan lainnya. Dapat dikatakan bahwa kelas sosial menengah berada di bawah satu tingkat jika dibandingkan dengan kelas sosial atas menurut pola perilaku dan sikap kesantunannya. Menurut Paul B. Horton "... sebuah bentuk penyimpangan yang wajar terjadi dalam kelas tengah, mereka cenderung suka melanggar aturan yang ada. Jika perlu apa yang menurut mereka menyenangkan

walaupun itu berbahaya, akan mereka coba” (Horton dalam Soeroso, 2008: 34-35). Pernyataan tersebut seperti yang terjadi dalam ILM ini, dia mengendarai kendaraan tersebut meskipun mengetahui bahwa dia dalam keadaan di bawah pengaruh minuman beralkohol. Secara logika hal ini tentu saja sangat berbahaya bagi keselamatannya.

Dalam tatanan sistem kedua dalam suatu masyarakat, kelas menengah menghasilkan sebuah mitos bahwa mereka terlihat seperti kalangan yang suka menantang peraturan, tetapi mereka juga memiliki sikap santun disaat waktu tertentu, tempat tertentu, dan keadaan tertentu. Pada kenyataan, kebanyakan dari kelas sosial menengah lebih mencerminkan pribadi yang netral, mereka memiliki sikap layaknya kalangan atas di sisi lain mereka pun juga memiliki sikap arogansi yang biasanya dimiliki oleh kelas bawah. Secara singkat, pola perilaku kelas menengah dapat menjadi lebih baik dari kelas atas namun juga bisa lebih buruk dari kelas bawah. Posisi netral yang membuat mereka berada dalam bentuk penggambaran *innocent* dari sebuah sistem perilaku seorang manusia.

Kemudian pada ILM/PSA versi yang ketiga (status sosial bawah), dalam versi ini terlihat jelas denotasi bagaimana cara dia mengkonsumsi alkohol, yaitu dengan menenggak secara langsung dari botol serta mengkonsumsi minuman beralkohol di lingkungan keluarga. Hal tersebut menunjukkan bagaimana tingkat pendidikan orang tersebut yang sangat rendah serta digambarkan sebagai orang yang tidak memiliki sopan santun dalam

Dia tidak mengetahui akan dampak psikis yang timbul ketika anaknya (yang masih di bawah umur), melihat dia sedang mengkonsumsi alkohol. Apa yang dia lakukan menunjukkan suatu sikap primitif yang sangat tidak menimbulkan kesan kehormatan, apa yang dia lakukan berbeda jauh dengan kelas sosial dari atas dan menengah.

Konotasi dari kelas sosial rendah ini, digambarkan menjadi sebuah simbol sebagai seseorang yang tidak beradab dan tidak memiliki rasa kesadaran akan pentingnya sikap pola perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang terlihat pada potongan gambar di bawah ini, pada gambar tersebut terlihat seperti apa yang telah disebutkan sebelumnya.



Gambar 3.15
*PSA 3, scene 1, shot 3, long
shot*

Dalam adegan tersebut menunjukkan bagaimana laki-laki tersebut meminum alkohol dengan cara yang tidak memiliki etika, yaitu dengan menenggak langsung dari botol dan disaksikan secara langsung oleh anggota

Hal ini menjelaskan bahwa orang-orang dari kelas bawah tidak memiliki sopan santun seperti halnya yang berasal dari kalangan atas dan menengah. Suami secara tidak langsung memberikan suatu contoh yang buruk bagi kedua anaknya, Ahmad Widyamartaya mengemukakan bahwa "fenomena *child abuse* atau tindak kekerasan anak dalam keluarga cenderung lebih sering terjadi dan dialami oleh keluarga-keluarga yang secara sosial-ekonomi tergolong miskin" (Widyamartaya, 2002: 23). Tentu saja hal ini sangat memperhatikan jika dalam keadaan sebenarnya banyak terjadi kejadian seperti penggambaran dalam ILM. Banyak anak-anak mereka yang terjebak dalam pola perilaku kelas bawah, hal ini semakin menunjukkan bahwa kesempatan kelas sosial bawah untuk memperbaiki tingkat status sosialnya menjadi bertambah kecil kemungkinannya.

Penggambaran karakter pada versi ini sangat kuat jika dibandingkan dengan kelas lainnya, dia terlihat sangat memperhatikan dan menyedihkan. Cara dia dalam meminum alkohol menjadi sebuah tanda yang sangat jelas dalam penilaian seberapa besar rasa sopan santun yang dimiliki oleh kalangan kelas sosial bawah.

Selo Soemardjan menjelaskan bahwa "Perilaku orang miskin semakin hari tidak menunjukkan adanya kemajuan, bertambahnya kondisi kemunduran mental yang semakin membuat mereka semakin terpuruk dalam lingkaran kemiskinan" (Soemardjan dalam Nurnaeni, 2003: 59). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa perilaku kelas bawah selalu berdasarkan atas sikap primitif, sikap konservatif dan (mungkin) tidak adanya usaha perbaikan diri

yang akan membuat mereka menjadi seorang penghuni kelas sosial bawah selamanya. Hal ini lah yang mengakibatkan adanya istilah "gap" antara orang kaya yang semakin kaya dan orang miskin yang semakin miskin.

Penggambaran dan penempatan mitos tingkah laku kelas sosial bawah yang diposisikan sebagai orang yang tidak memiliki sopan santun, seakan berkata bahwa tidak ada tempat bagi kelas sosial bawah untuk merasakan sebuah kesuksesan. Pada kenyataannya banyak terjadi dan kisah-kisah sukses seseorang yang berasal dari orang miskin, dengan kegigihannya dan kerja keras yang tak pernah lelah, berhasil meraih cita-citanya dan berhasil mengangkat kelas status sosialnya. Tentu saja hal tersebut memberikan sebuah titik balik dari apa yang dikonstruksi dalam ILM ini.

Keberadaan *attitude* sebagai bentuk penunjuk kelas sosial yang ada, merupakan sebuah tatanan yang telah terbentuk dalam suatu masyarakat umumnya. Pola perilaku menjadi sebuah tanda untuk menunjukkan bagaimana seseorang dikategorikan berdasarkan kelas sosialnya, tentunya pada masing-masing kelas terdapat perbedaan yang terlihat jelas. Hal ini diyakini sebagai bentuk yang telah ada pada suatu masyarakat dan menjadi alat penunjuk kelas sosial yang tidak dapat diungkapkan secara nyata.

Pola perilaku menunjukkan di mana tingkat pendidikan seseorang, penghasilan mereka, pekerjaan mereka, dan lain sebagainya. Indikator-indikator tersebut merupakan bagian dari status sosial seseorang, dan dari masing-masing kelas sosial mempunyai sikap dan pola perilaku yang berbeda

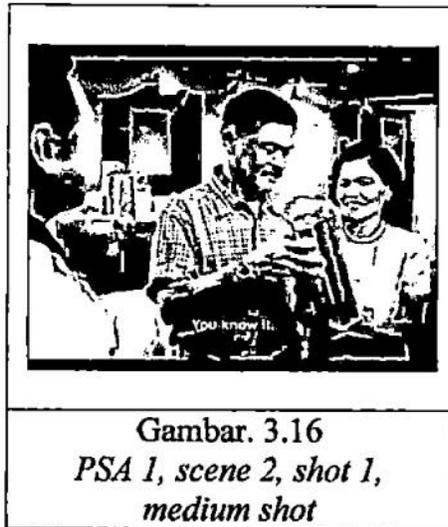
antara kelas satu dengan yang lainnya dan menjadi sebuah penanda yang dapat diraba secara mudah oleh setiap orang.

D. *Family Relationship* (Hubungan keluarga)

ILM/PSA versi pertama (status sosial atas), terdapat penggambaran *relationship* antara suami dengan istri yang menjadi tamu dari tokoh utama (*Man*) dan berperan sebagai *Gifter*. Di dalam versi ini digambarkan bagaimana bentuk denotasi hubungan keluarga yang intim antara suami dan istri, mereka terlihat harmonis dan tidak menunjukkan tanda-tanda adanya kesan negatif.

Pada kelas sosial atas, hubungan suami dan istri menjadi sebuah penanda yang muncul dengan jelas. Mereka tidak menunjukkan apa yang disebut dengan kekerasan dalam rumah tangga, baik kekerasan secara *verbal* maupun *non verbal*. Dalam ILM ini terlihat bentuk kebahagiaan yaitu melalui senyuman dari masing-masing suami dan istri. Bagja Waluya mengatakan bahwa “kehidupan keluarga kelas sosial atas terlihat lebih harmonis dan tenang, tidak seperti dari kelas-kelas sosial lainnya. Istri bertindak pada tempatnya sebagai ibu rumah tangga dan mengurus anak, tentunya dengan fasilitas mewah yang diberikan oleh suami” (Waluya, 2007: 89).

Penjelasan tersebut menunjukkan bagaimana peranan seorang istri pada kalangan atas. Seperti yang terlihat pada potongan gambar berikut ini:



Dalam adegan tersebut terlihat konotasi bagaimana peranan seorang istri yang tidak memiliki pengaruh dan fungsi besar dalam mengatur suaminya. Di adegan itu dia berperan dan berfungsi hanya sebagai pendamping dari suaminya semata. Dalam konsep pemaknaan Berger (2000: 33-34) *medium shot* mempunyai arti hubungan personal, dalam *shot* tersebut dapat dijabarkan bahwa hubungan suami dan istri pada kelas sosial atas ini digambarkan memiliki suatu kedekatan yang sewajarnya terjadi dalam suatu keluarga, tetapi dalam *shot* tersebut memiliki unsur *Mise-en-scene* yang kuat, menurut Turner (dalam Berger, 2000: 35) adalah sebuah aspek terpenting dalam melihat *image*. Karena melalui *mise-en-scene* dapat melihat unsur-unsur kostum, penataan dan pergerakan figur, *the spatial relation*. Penjelasan tersebut tentu saja menitik beratkan pada penokohan suami istri dalam adegan tersebut, walaupun mereka bukan tokoh utama dalam ILM versi kelas atas ini.

Tentu saja penggambaran tersebut menunjukkan bahwa kepala keluarga atau suami dalam golongan kalangan atas, memiliki peranan penuh dan

menjadi seorang *decision maker* terhadap segala hal. Hal ini dikarenakan seorang suami dalam kalangan atas adalah penopang dari segala kebutuhan keluarganya, serta mampu memberikan lebih dari batas kemampuan kondisi masyarakat yang ada pada umumnya.

Kemampuan perekonomian yang di atas rata-rata, membuat peranan suami menjadi penuh dan kuat, “kekayaan yang mutlak membuat kelas atas terbebas dari masalah keuangan” (Abdullah, 2006: 88). Dalam ILM ini digambarkan bahwa suami sebagai penopang kebutuhan rumah tangga secara penuh. Kebanyakan dari kalangan ini biasanya istri berperan untuk mengatur dan bekerja pada kehidupan internal dalam sebuah keluarga, seperti mengurus anak, membersihkan rumah, merawat anak, dan sebagainya. Istri hanya berperan pasif pada kelas sosial atas, tetapi istri memiliki segala kebutuhan yang diinginkannya.

Penjelasan yang telah disebutkan menunjukkan bahwa dalam kelas sosial atas mempunyai suatu bentuk keluarga yang harmonis dan digambarkan sangat berbahagia dalam ILM ini. Hal itu terlihat dari raut wajah kedua pasangan di dalam potongan gambar tersebut, mereka terlihat tersenyum dan bahagia antara satu dengan yang lain. Dan tentu saja hal ini semakin menandakan dalamnya hubungan keluarga dalam kelas sosial atas.

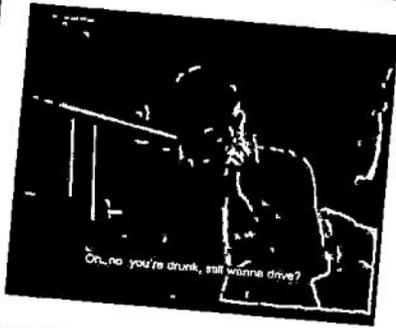
Penempatan mitos pada penjelasan mengenai hubungan dalam suatu keluarga masyarakat kelas atas, mendeskripsikan bahwa hubungan mereka keseluruhannya harmonis dan berbahagia. Tetapi apa yang digambarkan

dalam ILM ini, pada kenyataannya tidak keseluruhannya benar, banyak contoh-contoh keluhan bahwa dalam keluarga orang kaya biasanya mempunyai kelemahan dalam hal perhatian antara kesibukan suami dan terkadang istri pun juga menjadi sibuk untuk “mempercantik diri” sehingga dalam hal ini yang menjadi korban kurangnya perhatian adalah anak-anak mereka sendiri, dan hal ini menjadi suatu keprihatinan terhadap perkembangan mental bagi si anak.

Kemudian pada ILM/PSA versi yang kedua (status sosial menengah), terlihat denotasi bagaimana hubungan yang cukup dekat dan demokratis antara seorang ayah dan anak. Mereka tidak terlalu mempersoalkan bagaimana hubungan yang seharusnya lebih kolot dan selalu berkesan bahwa anak harus tunduk kepada orang tua. Ahmad Widyamartaya mengatakan:

...hubungan layaknya teman dalam sebuah keluarga modern sering terjadi dalam suatu keluarga, mereka membuka diri dengan apa adanya. Lain halnya dengan keluarga yang lebih tertutup akan dunia luar dan tidak memiliki waktu untuk bercengkrama dengan keluarganya, hubungan yang kaku dan monoton biasanya akan terjadi. (Widyamartaya, 2002: 114)

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dalam suatu keluarga modern (dalam hal ini adalah kelas menengah) mempunyai konotasi suatu kedekatan yang mendalam dalam berbagai hal, pada potongan gambar di bawah ini memperlihatkan seorang anak yang sedang berkomunikasi dengan ayahnya, terlihat bagaimana penggambaran bentuk demokratis dalam berkeluarga dengan bercakap seperti layaknya sedang berbicara kepada teman sebayanya



Gambar. 3.17
PSA 2, scene 2, shot 2, medium
shot



Gambar. 3.18
PSA 2, scene 2, shot 2, medium
shot

Dalam adegan-adegan tersebut, terlihat bagaimana ayah menanyakan tempat penjual minuman alkohol yang mereka kunjungi bersama-sama pada waktu sebelumnya melalui telepon. Dalam konsep pemaknaan Berger (2000: 33-34) *medium shot* mempunyai arti hubungan personal, selain itu teknik pengambilan gambar yang menggunakan cara *cut to cut* semakin menunjukkan suatu bentuk makna yang lebih mendalam dan dekat antara hubungan anak dan ayahnya.

Berikut ini adalah percakapan mereka yang menggunakan teknik pengambilan gambar *cut to cut*, dalam ILM tersebut:

- Dad : "Hey dude!!... Where's the place we went last Friday?"
 Son : "Oh..no.. You're drunk, still wanna drive?"
 Dad : "Tell me the direction now!"
 Son : "See the phone booth?... Then turn left."
 Dad : "Left.... What next?"
 Son : "Go straight..."

Dad : "Straight?"
Son : "You'll see the noodle store."
Dad : "Is that left or right!"
Son : "Left again."
Dad : "Jesus.... Hurry up!"
Son : "Easy... Man"
Dad : "Damnnnnnn...."
Son : "You'll see many signs....."
Dad : "Saw them!"
Son : "Then.. Just turn left...."
Dad : "Turn left....."
Son : "... (hang up the phone)"
Dad : "You bastard!"

Hubungan yang dekat telah terlihat dari cara mereka berbicara, saat sang ayah menanyakan tempat "penjual minuman beralkohol yang mereka berdua pernah datangi" hal tersebut telah menunjukkan suatu hubungan yang dekat bahkan digambarkan dalam ILM ini mereka pernah "mabuk" bersama.

Kemudian terlihat bagaimana reaksi anak saat mengetahui kondisi ayahnya yang sedang mabuk dan dalam kondisi mengemudi, dalam adegan tersebut terlihat bahwa dia seolah mengkhawatirkan keselamatan ayahnya. Sehingga kemudian anak pun mengarahkan ayahnya ke tempat di mana terdapat razia polisi rutin agar tidak terjadi kecelakaan lalu-lintas akibat berkendara dalam keadaan di bawah pengaruh alkohol

Hal ini menunjukkan adanya bentuk perhatian dari anak kepada ayahnya, yaitu dalam bentuk menghentikan laju kendaraan dengan mengarahkan sang ayah kepada polisi. Tentunya dengan cara yang terbuka seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai hubungan yang demokratis dan tidak kolot. Bentuk-bentuk kekesalan antara ayah dan anaknya menunjukkan sesuatu yang biasa diantara mereka.

Kedekatan keluarga dalam kelas sosial menengah, merupakan cerminan kehidupan keluarga modern, keluarga yang demokratis, dan keluarga yang memiliki keterbukaan diri terhadap kritik bahkan jika kritik tersebut berasal dari anaknya sendiri. Apa yang telah di-visualkan dan bagaimana cara penyampaiannya, membuat pendekatan dalam ILM ini menjadi sebuah contoh bagaimana seharusnya kehidupan dalam berkeluarga itu berlangsung. Mereka menganggap hal yang seharusnya "tabu" untuk dibicarakan dalam anggota keluarga menjadi hal yang biasa untuk dijadikan sebagai topik pembahasan.

Berbeda dengan kelas sosial atas yang cenderung mempunyai sikap tertutup dan bahkan terkadang hal tersebut menjadi membosankan bagi anak-anak mereka dalam kehidupan berkeluarganya, pada kelas menengah hal tersebut tidak nampak sama sekali dalam penggambaran pada ILM ini. Ditambah lagi dengan bagaimana posisi anak yang menjerumuskan ayahnya sendiri ke dalam razia pihak yang berwajib, menunjukkan bahwa tidak ada penghalang apa pun dalam mengekspresikan bentuk perhatiannya. Segala bentuk cara yang ditempuh merupakan hal yang baik walaupun sebenarnya

tidak masuk akal, tetapi apa yang dilakukan oleh anak merupakan wujud dari kepedulian terhadap ayahnya.

Penempatan mitos pada penggambaran yang ada sebenarnya telah menunjukkan adanya keluarga yang mengedepankan keadilan dalam sebuah keluarga, namun pada kenyataannya kebanyakan dari orang-orang pada kalangan menengah masih banyak yang memegang teguh prinsip dan nilai-nilai orang tua yang otoriter. Mereka cenderung menjadi penentu akan jalan hidup yang akan ditempuh oleh anaknya. Tentu saja ini merupakan bagian dari budaya konservatif yang takut akan efek-efek buruk bagi perkembangan moralitas anaknya.

ILM/PSA versi yang ketiga (status sosial bawah), menunjukkan denotasi hubungan relasi dalam keluarga yang terlihat dalam satu bingkai adegan. Tetapi mereka tidak melakukan interaksi antara suami atau kepala keluarga dengan istri dan kedua anaknya, yang terlihat hanya gambaran putus asa dari wajah istrinya.

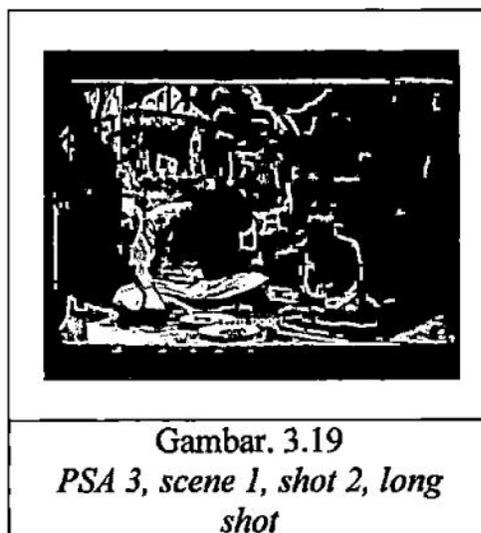
Hal ini menunjukkan konotasi bagaimana vital-nya peranan seorang kepala keluarga, dia menjadi panutan dan contoh bagi seluruh anggota keluarga yang ada. Maka disaat kepala keluarga mengalami kondisi "*stuck*" atau frustrasi terhadap suatu permasalahan (dalam ILM ini adalah kemiskinan), maka anggota keluarga yang lain yaitu istri dan anaknya menjadi kehilangan seorang panutan dan pada akhirnya mereka menjadi ikut merasakan dan

mengalami situasi frustrasi seperti apa yang sedang dilakukan oleh suami.

Suyanto mengatakan:

Bisa dibayangkan, apa yang bakal terjadi jika sebuah keluarga miskin suatu saat kepala keluarga yang merupakan tenaga kerja produktif dan andalan ekonomi keluarga tiba-tiba jatuh sakit hingga berhari-hari atau bahkan berminggu-minggu. Berbeda dengan keluarga kelas menengah ke atas yang biasanya memiliki tabungan yang cukup dan ikut asuransi kesehatan, keluarga-keluarga miskin yang bekerja dengan upah harian, tatkala mereka sakit, maka akibat yang segera terjadi biasanya adalah mereka terpaksa jatuh pada perangkap utang, dan pelan-pelan satu per satu barang yang mereka miliki terpaksa dijual untuk menyambung hidup. (Suyanto dalam Waluya, 2007: 132)

Seperti yang terlihat pada potongan gambar di bawah ini, menunjukkan bagaimana kondisi istri dan anaknya dan reaksi apa yang mereka lakukan saat kehilangan sesosok panutan yaitu suami sekaligus kepala keluarga. Yaitu sebagai berikut:



Dalam adegan tersebut terlihat bagaimana istri tidak tahu harus berbuat apa saat melihat suaminya terus mengonsumsi alkohol dan mengeluh akan keadaan yang sedang terjadi. Dalam konsen pemaknaan Berger (2000: 33-34)

long shot mempunyai arti sebagai konteks, *scope*, jarak publik. Pemaknaan dari konsep berger dalam *shot* ini menandakan sebuah konteks dalam suatu *setting* dan karakter yang sangat kuat. Mereka digambarkan dalam satu *frame* penuh yang menunjukkan bahwa hubungan relasi dalam keluarga kelas bawah mempunyai tingkat intensitas yang tinggi.

Pada gambar tersebut, istri hanya bisa terdiam dengan wajah yang penuh dengan rasa putus asa, begitu juga dengan kedua anaknya yang terlihat bingung dan tidak mengerti dengan apa yang sedang dilakukan oleh ayahnya tersebut. Sebuah kondisi yang menunjukkan peranan *central* dari sang suami bagi anggota keluarganya, berbeda dengan kelas sosial atas dan menengah yang menunjukkan sebuah hubungan yang harmonis dan demokratis.

Penggambaran keluarga dalam konteks status sosial bawah ini, ditayangkan dengan dramatisasi akan kesengsaraan yang dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Sehingga dalam status sosial bawah dapat dikatakan bahwa hubungan keluarga mereka sangat dekat, hal ini diakibatkan oleh tidak adanya kegiatan atau kesibukan lain dari masing-masing anggota keluarga.

Faktor hubungan dalam suatu keluarga, menjadi sebuah penanda yang telah terlihat dan dapat dijadikan sebagai bentuk lingkaran sistem budaya yang telah ada sebelumnya. Karena hubungan keluarga pada masing-masing kelas sosial dapat dibedakan dan terlihat sebagai alat pengukur di mana seseorang berada pada kelas sosialnya. Dalam kelas bawah peranan *central* dari suami menunjukkan adanya suatu bentuk penerapan kehidupan keluarga seperti pada

kelas sosial atas, tentu saja dengan perbedaan pendapatan, perilaku, pendidikan, dan lain sebagainya. Pada kelas bawah suami digambarkan sebagai seorang yang menentukan berhasil atau tidaknya kehidupan keluarga mereka.

Mitos yang terjadi dalam ILM ini telah menjadi sistem tatanan suatu keluarga dalam wilayah tertentu, yaitu suami menjadi tulang punggung bagi keluarganya dan digambarkan saat dia berhenti beraktifitas, maka keluarga yang lain seperti istri dan anaknya menjadi seperti kehilangan pegangan hidup mereka. Namun pada kenyataan yang ada, banyak istri dan anak yang tidak berdiam diri dan ikut mencari nafkah. Misalnya istri menjadi tenaga bantu pada rumah tangga orang lain dan anaknya berjualan koran atau menjadi jasa semir sepatu di tempat-tempat yang ramai atau bahkan mengamen. Hal ini tentu bertolak belakang dengan apa yang digambarkan dalam ILM mengenai bagaimana kedudukan dan peranan mereka jika dibandingkan dengan seorang suami.

Penggambaran-penggambaran hubungan keluarga dalam ILM tersebut, menunjukkan adanya suatu keterkaitan mengenai kelas sosial dengan apa yang terjadi dalam suatu keluarga. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa setiap kelas sosial mempunyai kecenderungan tertentu terhadap hubungan yang terjadi di dalam keluarganya. Mereka tidak terpaku akan kebanyakan proses pengajaran kekeluargaan yang telah ada sebelumnya, tetapi keadaan kelas sosial mereka yang dapat membentuk semuanya. Tentu saja hal ini menjadi sesuatu yang perlu diijadikan perhatian bagi seluruh pihak karena dalam hubungan keluarga

menentukan bagaimana moralitas anak sebagai individu yang akan hidup bermasyarakat menjadi terbentuk dengan sendirinya.

Dalam setiap versi ILM yang dibahas, memiliki berbagai perbedaan dalam berbagai bentuk hubungan dalam masing-masing keluarganya, tetapi jika dilihat lebih jauh lagi terdapat suatu persamaan yang menonjol pada masing-masing ILM tersebut. Yaitu setiap keluarga mempunyai bentuk penggambaran sosok laki-laki sebagai kepala keluarga yang kuat, laki-laki sebagai kepala keluarga mempunyai peranan yang vital pada setiap versi ILM tersebut. Tentu saja hal ini dapat diartikan bahwa masyarakat Thailand sangat menjunjung tinggi peranan laki-laki sebagai pemimpin dalam suatu keluarga, istri dan anak-anak semuanya digambarkan sebagai “pengikut” dari suami tersebut. John Zerzan mengatakan bahwa “Pada dasarnya, peradaban, merupakan sejarah dominasi terhadap alam dan perempuan.”(Zerzan dalam Waluya, 2007: 95). Dalam pernyataan tersebut tentu ditujukan untuk kaum laki-laki yang berfunosi sebagai pemimpin dalam suatu keluarga